

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan hijab di era sekarang ini sudah semakin *familiar* dikenakan oleh para siswi. Hijab sendiri merupakan sebuah identitas busana yang diwajibkan oleh wanita muslim untuk mengenakannya agar menutupi aurat (Yunas, Iwan, & Muslihudin, 2021). Hijab, sebagai simbol agama, identitas budaya, dan ekspresi pribadi, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan perempuan Muslim di seluruh dunia. Dalam Islam, hijab sudah diatur dalam Al-qur'an dan hadis sebagai bentuk keimanan dan penghormatan kepada Allah SWT. Lebih daripada itu, hijab juga menjadi simbol komitmen mereka para perempuan muslimah terhadap nilai-nilai agama Islam (Istikomah & Hasanah, 2024). Tentu hijab menjadi suatu hal yang sakral dan menjunjung tinggi norma keagamaan. Bagi perempuan, penggunaan hijab juga menjadi bagian dari proses mencari jati diri. Ada banyak faktor yang terjadi dalam keputusan para perempuan untuk mengenakan hijab, sebagian perempuan lain mungkin memang terlahir dalam lingkungan keluarga yang religius sehingga norma-norma agama yang diajarkan telah terbentuk sedari kecil. Namun tak jarang juga, para perempuan ini memutuskan untuk menggunakan hijab karena atas dasar paksaan dan tekanan sosial.

Di Indonesia khususnya, yang mana merupakan negara dengan mayoritas beragama muslim terbesar di dunia, hijab terus mengalami pergeseran makna serta transformasi yang sangat kompleks dalam masyarakat (Waqhidah & Pratamia, 2024). Perubahan transformasi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor terutama adanya dinamika sosial dan politik, yang dapat mengubah cara pandang individu terhadap hijab. Dalam lingkungan sosial masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang telah berkeluarga, yang ingin memberikan ajaran agama untuk anaknya. Cara paling efektif adalah dengan memasukkan anaknya ke sekolah Islam, sehingga aturan tentang agama dan hijab dapat tersampaikan secara *detail*.

Tentu banyak juga dari mereka yang terlahir dalam keluarga yang tidak menjunjung tinggi nilai agama, namun orangtuanya memiliki harapan untuk senantiasa mengajarkan nilai agama lewat lingkungan Sekolah Islam Terpadu yang mereka fasilitasi untuk anak-anaknya. Dari fenomena ini, banyak ditemukan bahwasannya lingkungan akademik sekolah bisa menjadi salah satu faktor utama mengapa akhirnya para siswi ini memutuskan untuk berhijab. Hal ini juga berhubungan dengan konteks psikologi sosial, melalui mekanisme internalisasi, yakni proses ketika individu menerima dan menghayati nilai-nilai dari lingkungannya sebagai bagian dari kepercayaannya sendiri serta membentuk kerangka berpikir dan kehidupan sehari-harinya (Margareta & Khadavi, 2025).

Di kebanyakan Sekolah Islam di Indonesia, mereka menerapkan aturan-aturan agama yang sangat ketat dan salah satunya adalah penggunaan hijab yang diwajibkan dalam lingkungan sekolah. Namun tak jarang, kewajiban tersebut masuk ke dalam ranah-ranah sosial luar sekolah yang diawasi oleh pihak-pihak akademisi seperti guru di sekolah dan sesama siswa lainnya. Bagi perempuan, keputusan berhijab menjadi suatu hal yang personal karena menyangkut nilai keagamaan dan bentuk kehormatan kita kepada Allah swt sebagai perempuan muslimah (Margareta & Khadavi, 2025). Maka berhijab menjadi sebuah keputusan personal yang tidak dapat dipaksakan begitu saja oleh lingkup sosial. Namun realitanya, pengaturan berhijab pada lingkungan akademisi seperti Sekolah Islam Terpadu membawa aturan kepada para pihak akademisi dan juga murid- murid di dalamnya yang beranggapan hal yang sepantasnya dan dianggap “normal” adalah “perempuan harus berhijab”, peraturan ini tidak hanya sekedar hal yang bersifat administratif tetapi juga membentuk batas “yang boleh” dan “yang tidak boleh” dilakukan oleh tubuh perempuan. Maka dari itu, bentuk pengaturan ini menciptakan hijab menjadi ruang pengawasan serta tanggung moral karena adanya ekspektasi sosial.

Tentunya tujuan dari disiplin juga untuk menetapkan kehadiran dan ketidakhadiran, untuk mengetahui di mana dan bagaimana menemukan individu, untuk mengatur komunikasi yang berguna, untuk menyela orang lain, untuk dapat setiap saat mengawasi perilaku setiap individu (Foucault, 1979). Kutipan tersebut cukup relevan dengan permasalahan yang terjadi, bagaimana akhirnya setiap individu yang ada di sekolah Islam melakukan pengawasan antara satu sama lain. Hal ini akhirnya terciptalah perasaan was-was dan kekhawatiran karena individu tidak menyesuaikan norma yang berlaku pada lingkungan sosialnya. Individu seperti memiliki tanggung jawab penuh atas hijab yang digunakan untuk mempertahankan citra institusi sekolah yang mengedepankan nilai keagamaan. Bagi sebagian perempuan, berhijab adalah bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah dalam aspek sosial dan penampilan, sementara ibadah lainnya seperti solat dan membaca al-quran merupakan bentuk penghambaan spiritual yang tidak bersyarat pada atribut lahiriah (Margareta & Khadavi, 2025).

Dalam kutipan dapat dijelaskan bahwasannya hijab tidak bisa menjadi satu-satunya alat pertimbangan tingkat religiusitas seseorang. Banyak pertimbangan lain yang lebih personal karena berhubungan dengan komunikasi individu dengan Tuhannya. Hal ini juga dapat menjelaskan bagaimana perempuan berhijab tidak benar-benar bisa dikatakan sebagai orang yang paham agama lebih mendalam. Walaupun sebagian perempuan berhijab tentu paham bahwa pasti adanya ekspektasi sosial, sehingga individu berusaha untuk menjaga citra hijab sebagai busana perempuan muslimah. Hijab sering kali dijadikan alat kontrol sosial yang diterapkan oleh keluarga, masyarakat, dan institusi untuk mengatur perilaku perempuan. Hijab tidak semata-mata sebagai pilihan pribadi, melainkan sebagai alat untuk menegakkan norma gender yang membatasi ekspresi diri yang juga menjadi simbol kontrol sosial di Indonesia, di mana perempuan yang tidak mengenaikannya sering kali menghadapi stigma sosial (Rinaldo, 2013).

Fenomena ini mengerucut pada bagaimana hijab membentuk ekspektasi masyarakat terhadap perempuan, terutama dalam hal moralitas dan kesopanan. Hal ini dapat dilihat, bahwasannya makna hijab tidak hanya

sebagai sebuah busana penutup aurat perempuan muslim tetapi dalam kehidupan sosial hijab dijadikan sebagai identitas Islam yang dibawa dalam ranah-ranah yang lebih luas. Peristiwa ini banyak terlihat disekitar lingkungan pertemanan, bagaimana hijab secara tidak langsung menjadi simbol identitas untuk tetap menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam seperti pergi ke dunia malam, minum alkohol, dan hal lainnya yang dilakukan kebanyakan siswi. Dari eksistensi hijab di lingkungan sosial ini, dapat digambarkan bagaimana hijab membawa pengaruh besar dalam mengontrol perilaku siswi. Hijab menjadi pengingat untuk menjaga perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Istikomah & Hasanah, 2024).

Siswi perempuan, di mana mereka yang masih duduk di bangku sekolah sering kali dijadikan sebagai subjek utama dari kontrol sosial melalui hijab dikarenakan tiap individu dari mereka merasa belum memiliki hak atas dirinya secara penuh, masih adanya ikatan aturan dari lingkup yang paling dekat seperti keluarga dan sekolah yang harus mereka taati. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial ini dapat memengaruhi perkembangan identitas mereka secara signifikan. Di lingkungan akademik seperti sekolah menengah, hijab sebagai kontrol sosial menjadi lebih kompleks karena adanya aturan institusional dan interaksi sosial antar siswa. Menurut teori sosialisasi religius, individu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui proses interaksi dengan lingkungan, termasuk keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas sosial lainnya (Cornwall, Albrecht, Pitcher, & L, 1986). Sementara, Pierre Bordieu juga menjelaskan melalui konsep habitus bahwasannya preferensi individu terhadap tindakan sosial tertentu termasuk cara berpakaian dibentuk oleh struktur sosial tempat mereka dibesarkan dan dibentuk (Bourdieu, 1984). Kutipan tersebut dapat memperkuat permasalahan yang terjadi pada siswi dan kaitannya dengan peran akademik sekolah sebagai proses pembentukan jati diri mereka melalui pemakaian hijab. Dari apa yang terjadi di sekeliling peneliti pemakaian hijab bermula dari peraturan sekolah yang ketat dan mengharuskan siswinya untuk menutup aurat, bahkan lebih daripada itu, kebanyakan sekolah Islam juga telah mengatur siswinya untuk disiplin berhijab dengan model hijab syar'i

(menutup dada) dan penggunaan ciput yang harus ditaati oleh seluruh siswi di sekolah. Hal ini tentu dapat membuktikan bagaimana institusi sekolah ikut peran andil dalam hak-hak tubuh siswi. Disiplin menghasilkan tubuh yang tunduk dan terlatih, ‘tubuh yang patuh’ (Foucault, 1979). Kutipan tersebut menjelaskan bahwasannya peraturan-peraturan yang dibentuk oleh lingkungan akademik sekolah secara tidak langsung melahirkan kebiasaan dan aturan yang menciptakan perilaku patuh tanpa perlu dipaksa karena konsep “kewajiban” tersebut. Pada konteks sekolah Islam terpadu, kewajiban berbusana hijab baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah bentuk produksi “tubuh yang jinak” melalui internalisasi aturan agama dan sosial (lingkungan sekolah). Permasalahan ini menjadi sebuah hal yang perlu dikaji lebih lanjut, karena tentu bagi siswi mereka seperti terikat dengan apa yang mereka pihak sekolah anggap baik dengan apa yang siswi sebenarnya inginkan.

Sedangkan yang umumnya terjadi pada siswi sekolah kebanyakan, mereka masih berusaha untuk menemukan apa yang mereka inginkan dan tidak, mereka masih mencari hal-hal yang ada pada diri mereka. Sehingga dalam konteks ini pula, tindakan yang dilakukan oleh para siswi pada dasarnya sesuai dengan nilai dan norma yang mereka anut dan dianggap benar (Putri & Us, 2021). Dari permasalahan tersebut yang sudah dijelaskan, keputusan hijab tidak selalu lahir berdasarkan keputusan pribadi melainkan banyak faktor lain yang membuat individu merasa wajib untuk mengenakan hijab. Beberapa diantaranya karena adanya aturan yang diberikan oleh lingkungannya, adanya tekanan sosial, dan aturan institusional, terutama di kebanyakan lingkungan Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam tertentu menetapkan konsep aturan yang sangat ketat kepada penampilan perempuan, termasuk peraturan penggunaan hijab tidak hanya di dalam sekolah, melainkan luar sekolah, saat bepergian bersama keluarga dan di aktivitas sosial lainnya. Aturan ini sering kali dikendalikan melalui pengawasan sosial dari guru, teman sebaya, hingga budaya saling mengawasi diantara siswa di sekolah. Oleh sebab itu, seringkali individu mungkin merasakan adanya kebutuhan pengakuan dari orang lain sehingga

mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesan yang positif dengan tetap konsisten berhijab di dalam ruang sosial manapun (Nabilla, Setyaningrum, & Kharimah, 2024).

Aturan wajib berhijab dan sistem moral beragama yang baik adalah perempuan berhijab membentuk pola pikir yang sempit kepada siswi perempuan. Di lingkungan sekolah yang menciptakan sistem homogenitas moral, sering kali membuat siswi menilai seseorang berdasarkan busana apa yang mereka gunakan. Hal ini membuat sebuah budaya di mana perempuan yang tidak berhijab dianggap sebagai seseorang yang melanggar norma, perilaku dia dianggap “haram” dan berdosa. Kondisi ini tentu melahirkan fakta sosial bagaimana siswi cenderung untuk mudah menghakimi dan ikut campur dengan urusan yang ranahnya sudah bersifat personal, terutama mereka yang memutuskan untuk lepas hijab setelah lulus dari Sekolah Islam tersebut. Siswi perempuan yang sudah diberikan pemahaman seperti ini seringkali memiliki pandangan yang kaku, bagaimana mereka melihat hijab bukan hanya sekedar pilihan spiritual melainkan sebagai sebuah standar moral yang mereka anggap baik atau normal.

Tentu budaya saling mengawasi dalam lingkungan sekolah ini membuat perasaan takut lebih dominan dibandingkan perasaan keimanan kepada Allah swt dengan penggunaan hijab tersebut. Banyak siswi perempuan yang memutuskan untuk berhijab bukan karena adanya kesadaran religiusitas, melainkan takut dijadikan bahan gosip oleh lingkungan sosialnya dan perasaan terancam tidak diterima oleh lingkungan pertemanannya. Tentu hal tersebut menunjukkan betapa berdampak aturan berhijab yang diberikan kepada sekolah sehingga rasanya kami memiliki hak untuk mengontrol tubuh perempuan melalui prosedur pengawasan, penilaian, dan tekanan sosial yang sifatnya halus tetapi kuat. Tentu proses beranjaknya dewasa, para siswi menemukan lingkungan sosial yang lebih luas. Seperti halnya di dunia kampus, mereka berkesempatan untuk kenal dengan berbagai macam mahasiswa/i dari latar belakang yang berbeda-beda pula. Dari mulai pilihan berpakaian, cara pandang mereka, serta nilai-nilai hidup yang mereka terapkan. Pertemuan dengan keragaman

ini tentu perlahan melepaskan cara pandang sempit yang dulu dibentuk oleh lingkungan Sekolah Islam Terpadu.

Para siswi mulai menyadari bahwa tidak semua hal dinilai berdasarkan penampilan busana mereka saja, dan bagaimana pelepasan hijab adalah bagian dari hak individu yang tidak dapat dipaksakan. Di ruang sosial yang cakupannya lebih luas, membuat mereka lebih menghargai bahwasannya identitas perempuan tidak dapat dinilai berdasarkan hanya pada pakaian (Agustine, Astria, Muslich, & Abidin, 2019). Kesadaran ini membuat mereka lebih menghormati perbedaan dan *open minded* akan hal-hal yang baru. Banyak dari mereka yang akhirnya memahami bahwa nilai kenyamanan seseorang dan keputusan tetap menggunakan hijab dan tidak bukanlah bentuk dari adanya tekanan sosial melainkan busana apa yang mereka anggap nyaman di tubuh mereka. Mereka memahami bahwa tiap-tiap dari kita memiliki kuasa untuk menentukan pilihan hidup tanpa paksaan dari orang lain. Berdasarkan hal ini pula, kita dapat melihat, bahwasannya peralihan dari lingkungan sekolah Islam ke lingkungan kampus yang lebih plural menghasilkan renegotiasi identitas secara signifikan.

Peristiwa ini menjadi penting untuk diteliti karena memberikan pemahaman bagaimana aturan institusional yang berada di Sekolah Islam, kontrol sosial, dan dinamika kehidupan sekitar memiliki dampak besar dan proses renegotiasi dalam membentuk identitas siswi muslim. Penelitian ini melihat lebih jauh bagaimana konteks penggunaan hijab tidak hanya sebagai sebuah standar religiusitas, melainkan sebagai sebuah bentuk nilai sosial, politik tubuh, dan adanya relasi kuasa di dalamnya. Dengan memahami konsep negosiasi yang dialami oleh para siswi, diharapkan peneliti dapat menyampaikan peranan lewat perspektif antropologi mengenai tubuh, kontrol sosial, dan dinamika identitas perempuan di lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, penulis meninjau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang berjudul “Hijab Sebagai Kontrol Sosial dan Negosiasi Identitas pada Mahasiswa Universitas Diponegoro.” Tujuan dari penelitian sebelumnya ini adalah untuk mengetahui posisi, perbedaan, dan kontribusi penelitian ini terhadap fenomena hijab sebagai kontrol sosial.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Fitrianita, 2018) dengan judul “Hijab dan Tubuh yang Patuh Perempuan Salafi di Kota Malang” yang membahas hijab dan tubuh perempuan di mana umumnya busana hijab dikaitkan dengan representasi simbolik identitas keagamaan dan kesalehan perempuan muslim dalam ruang publik, khususnya terjadi pada siswi atau mahasiswi. Fokus utama kajian ini menggali makna subjektif hijab, bagaimana perempuan memaknai tubuhnya, serta bagaimana hubungan antara hijab, moralitas, dan ekspresi diri. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya karena fokus penelitian terletak pada pembahasan mengenai tubuh perempuan, hijab, dan proses pemaknaan simbolik. Namun, perbedaan utama penelitian ini adalah konteks hijab sebagai mekanisme kontrol sosial yang diatur secara formal, serta belum mengkaji konteks siswi di lingkungan pendidikan yang bersifat disipliner. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan tentang hijab bagaimana hijab tidak hanya sebagai sebuah identitas melainkan sarana pengaturan tubuh.

(Mustaqim, Rinaldi, & Saputra, 2024) melakukan penelitian berjudul “Analisis Asrama Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dalam Pendisiplinan Tubuh Michel Foucault”, dalam penelitian tersebut menganalisis bagaimana aturan yang ada dalam asrama berfungsi sebagai ruang akademik yang melakukan pengawasan dan kepatuhan santri tentang pendisiplinan tubuh. Dengan menggunakan teori Michel Foucault, penelitian ini memberikan perspektif bahwa tubuh santri dibentuk melalui praktik disiplin tubuh yang patuh sesuai dengan norma institusi. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama berfokus teori Michel Foucault, khususnya konsep disiplin tubuh dan relasi kuasa dalam ruang akademik. Sebaliknya, perbedaannya terletak pada objek kajian artikel tersebut adalah sistem aturan asrama, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada sekolah Islam terpadu dan adanya proses transisi ke lingkungan sosial yang lebih plural dengan fokus pada mahasiswi UNDIP sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nazilatussa'diyah, 2022) dengan judul “Pemaknaan Jilbab sebagai Identitas Muslimah: Studi Kasus Kelas XI SMAN 1 Sirampog Kabupaten Brebes”, yang menekankan bagaimana hijab menjadi sebuah simbol religiusitas dan membentuk identitas siswi pada ruang pendidikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hijab memiliki makna yang luas, tidak hanya sebagai sebuah kewajiban perempuan muslimah melainkan adanya standar moral yang mengatur sikap, perilaku, dan citra diri perempuan. Persamaan yang ditemukan dari penelitian sebelumnya yaitu terlihat dari fokus kajian hijab serta pengalaman subjektif siswi dan hijab di lingkungan sosialnya khususnya di sekolah. Namun, perbedaan yang didapatkan terlihat pada sudut pandang analisis, penelitian terdahulu belum secara detail membahas bagaimana institusi pendidikan memiliki kontrol sosial atas penggunaan hijab dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dampak psikologis siswi serta bagaimana proses transisi yang terjadi saat berada dalam ruang sosial yang lebih plural.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agnia Maudina (2024) yang berjudul “Reproduksi Kekuasaan Melalui Kebijakan Hijab di Sekolah Negeri Z Kota Tangerang Selatan: Pendekatan Kekerasan Simbolik. Penelitian yang dilakukan oleh Agnia menjelaskan bagaimana hijab pada sekolah negeri dimaknai sebagai suatu kekuasaan melalui mekanisme kekerasan simbolik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa hijab tidak lagi dimaknai sebagai simbol religius dari perempuan, melainkan bagian dari kontrol sosial yang diciptakan oleh institusi lewat aturan berpakaian. Meskipun pada penelitian Agnia tuntas menjelaskan bagaimana hijab telah beroperasi sebagai sistem kekuasaan dalam konteks sekolah, namun penelitian tersebut masih terbatas pada ruang sosial yang relatif lebih sempit dan memiliki kontrol yang kuat. Pada penelitian ini, menjelaskan perspektif baru di mana menjelaskan mengenai praktik hijab dalam konteks yang berbeda, yaitu lewat lingkungan kampus yang lebih plural. Dalam konteks ini, akhirnya individu menemukan ruang baru dalam melakukan negosiasi, resistensi, serta pemaknaan ulang terhadap makna hijab.

Individu tidak lagi terikat pada aturan sekolah yang bersifat normatif, sehingga individu secara aktif membentuk identitas dirinya kembali secara lebih bebas. Kebaruan pada penelitian ini terlihat pada agensi individu dalam merespons perubahan lingkungan sosial, sehingga menciptakan pandangan baru yang lebih dinamis dalam memaknai hijab, kekuasaan, dan identitas.

Penelitian terakhir, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Swastini, Erviantono, dan Noak (2025) dalam judul “Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi” di mana dalam penelitian tersebut memberikan pemahaman konseptual bagaimana tubuh perempuan hadir sebagai arena relasi kuasa yang melibatkan agama, adat, media, negara yang saling mempengaruhi serta adanya wacana antara kontrol sosial dan resistensi perempuan. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut masih menjelaskan lewat sudut pandang secara makro karena menggunakan pendekatan *literature review* di mana tentu belum mampu menjelaskan dinamika pengalaman lewat subjektif perempuan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, *novelty* dalam penelitian ini terlihat pada beberapa aspek penting. Pada penelitian ini menjelaskan konteks sosial secara lebih empiris mengenai objek perempuan dan tubuhnya. Penelitian ini juga menjelaskan pengalaman konteks sosial secara lebih *detail*, yaitu lewat lingkungan pendidikan Islam yang menciptakan aturan normatif yang ketat terhadap tubuh perempuan. Sehingga, penelitian ini mampu memberikan kajian politik secara mendalam lewat pengalaman langsung para informan dan tentu dapat memberikan pemahaman adanya relasi kuasa dan kontrol sosial pada masyarakat modern. Dari kelima penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai dinamika makna hijab memberikan sudut pandang baru dengan menggunakan teori disiplin tubuh dan konsep panoptikon Michel Foucault untuk mengkaji bagaimana aturan hijab di sekolah Islam terpadu membentuk rasa kepatuhan, pengawasan diri, dan terjadinya proses renegosiasi identitas siswi saat berada di lingkungan sosial seperti di kampus yang lebih plural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, bagaimana pengalaman siswi yang tumbuh di lingkungan Sekolah Islam dihadapkan dengan peraturan hijab yang ketat melalui aturan ajaran agama, adanya pengawasan sosial institusional, serta proses mereka menegosiasikan kembali identitasnya saat masa transisi ke lingkungan pendidikan yang lebih plural di kampus UNDIP. Maka pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengalaman mahasiswi Universitas Diponegoro dalam menjalani praktik berhijab di lingkungan pendidikan Islam sebelumnya?
- b. Bagaimana makna hijab menjadi kontrol sosial bagi mahasiswi Universitas Diponegoro?
- c. Bagaimana mahasiswi Universitas Diponegoro menegosiasikan tubuh dan tampilannya dalam ruang pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana siswi yang menempuh pendidikan di Sekolah Islam yang ketat memakani ulang penggunaan hijab ketika memasuki fase baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih terbuka. Lebih mendalam, penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk kontrol sosial yang terjadi dengan para siswi selama bersekolah di Sekolah Islam Terpadu. Proses renegosiasi identitas yang terjadi ketika mereka mulai membangun branding dirinya di lingkungan baru. Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan pengalaman dan makna simbolis hijab bagi siswi yang bersekolah di Sekolah Islam yang mewajibkan untuk berhijab. Penelitian ini mencoba memecahkan masalah bagaimana hijab dimaknai oleh para informan, baik sebagai sebuah kewajiban agama, simbol moralitas, bentuk kepatuhan, maupun sebagai mekanisme

kontrol sosial yang mempengaruhi cara mereka untuk mengekspresikan diri.

- b. Menganalisis bentuk-bentuk kontrol sosial dan aturan agama membentuk pola pikir siswi mengenai tubuh, moralitas, dan identitas mereka selama bersekolah di Sekolah Islam. Analisis ini mencakup bagaimana tekanan sosial, pengawasan antara lingkungan pertemanannya, dan wacana keagamaan yang disampaikan oleh pihak akademisi mempengaruhi keputusan mereka untuk berhijab.
- c. Studi Ini menganalisis proses renegotiasi identitas yang dialami siswi setelah memasuki fase baru dan berinteraksi dengan lingkungan kontemporer yang lebih beragam. Fokusnya adalah bagaimana akhirnya mereka menemukan ruang untuk dapat berekspresi tanpa penuh tekanan sosial, mengkaji ulang makna hijab, dan memutuskan untuk mengenakan atau tidak berdasarkan apa yang mereka rasa nyaman dan atas kesadaran diri individu.
- d. Studi ini juga meneliti bagaimana dampak sosial dan psikologis dari transisi lingkungan agama yang ketat ke lingkungan sosial yang plural.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, studi ini berusaha memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana dinamika identitas siswi muslim, khususnya bagaimana fungsi hijab tidak hanya sebagai aturan berpakaian tetapi juga sebagai tempat untuk bernegosiasi antara norma, kontrol sosial, kenyamanan pribadi, dan kebebasan berekspresi di sepanjang perjalanan hidup mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis untuk memberikan pemahaman bagaimana hijab memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial.

1.4.1 Manfaat Teoritis (Akademis)

Lewat penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam sudut pandang antropologi sosial, dengan cara:

- a. Dapat memperluas aset penelitian tentang konstruksi identitas perempuan muslim melalui berbagai pengalaman subjektif yang terjadi oleh beberapa siswi yang hidup dalam lingkup pendidikan Islam yang kaku dan mengalami fase transisi identitas pada masa kuliah dan perantauan.
- b. Memperluas interpretasi teoritis mengenai hubungan hijab dengan aturan agama yang muncul, kontrol atas tubuh perempuan, dan proses pembentukan habitus, terutama melalui sudut pandang teori Michel Foucault (Politik tubuh).
- c. Memberikan pendekatan baru mengenai studi tentang hijab, yaitu menyoroti berbagai fakta sosial mengenai fenomena lepas hijab setelah merantau yang belum banyak diteliti, sehingga memperluas pengetahuan tentang agensi perempuan, ruang negosiasi, serta perubahan nilai agama.
- d. Menambah referensi mengenai dinamika perubahan identitas siswi, terutama di dalam lingkup ruang sosial yang konservatif (Sekolah berbasis Islam Terpadu) dengan ruang sosial yang lebih terbuka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Lewat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkontribusi dalam proses pemaknaan ulang dari "Berhijab", antara lain:

a. Bagi Siswi

Memberikan perspektif baru lewat pengalaman remaja lainnya dalam hal mengekspresikan diri lewat busana yang dikenakannya khususnya hijab merupakan sebuah keputusan dan proses yang panjang. Keputusan berhijab/tidak menjadi salah satu proses penemuan jati diri juga yang tentu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Penelitian ini dapat memberikan sebuah refleksi diri bagi siswi yang mengalami

tekanan yang sama atau sedang mengalami kegelisahan dalam menunjukkan jati diri yang sebenarnya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Memberikan masukan serta bukti fakta bahwa dotrin ketat dari pemakaian hijab ternyata memberikan dampak psikologis yang besar juga. Sehingga hal tersebut bisa menjadi sebuah evaluasi lembaga pendidikan untuk melakukan pendekatan yang lebih humanis, inklusif, dan memperhatikan kembali sensitifitas terhadap perkembangan remaja lewat fenomena pemakaian hijab ini. Lembaga pendidikan tentu memiliki kewajiban untuk memberikan lingkungan yang nyaman kepada para siswinya sehingga tidak adanya bentrok antara pihak akademisi dengan anak-anak murid di dalamnya. Sehingga memberikan ruang yang aman untuk seluruh pihak akademisi dan murid sekolah.

c. Bagi Pengatur Kebijakan Pendidikan

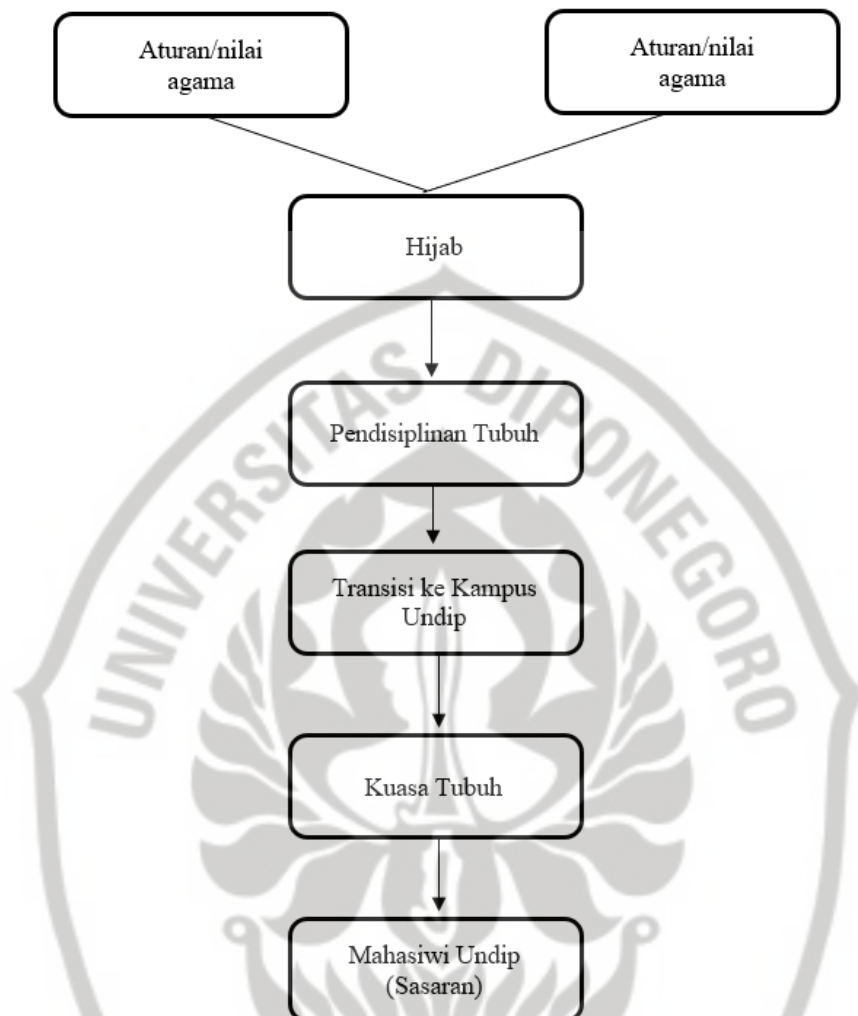
Memberikan wadah informasi yang lebih terbuka untuk mengembangkan kebijakan yang tidak hanya terfokus pada aturan penampilan yang sifatnya individualis, tetapi juga memperhatikan bagaimana kesehatan psikologis anak menjadi sebuah prioritas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan rekomendasi bacaan/literatur untuk penelitian tentang hijab, identitas, dan pengalaman siswi dalam konteks pendidikan yang agamis. Penelitian ini dapat memberikan wadah untuk memperdalam ruang baru mengenai *agency*, citra identitas, serta dinamika sosial yang terjadi dalam perubahan nilai-nilai di lingkungan Islam yang kontemporer.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Michel Foucault mengenai disiplin tubuh (*disciplinary power*) dan politik tubuh (*politics of the body*), di mana tubuh siswi menjadi objek yang diatur, diawasi, dan dibentuk oleh institusi sekolah melalui mekanisme kekuasaan yang bersifat halus namun efektif. Menurut Foucault sendiri, kekuasaan modern tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik yang terlihat oleh orang lain, melainkan melalui aturan yang tercipta secara halus dan terstruktur sehingga membentuk norma sosial yang menciptakan ideologi dan kontrol sosial secara sistematis mengenai aturan berhijab. Sebagaimana yang telah Foucault sampaikan dalam bukunya yang berjudul *Discipline*

and Punish ia berargumen:

“Discipline produces subjected and practised bodies, ‘docile’ body.” (Foucault, 1979, p. 138)

Dalam lingkungan akademis, seperti Sekolah Islam Terpadu, relasi kuasa terbentuk melalui aturan- aturan yang berbasis nilai keagamaan. Hal ini mereka atur untuk membentuk perilaku, penampilan, dan ekspresi tubuh siswa perempuannya agar selalu konsisten mengenakan hijab. Hijab, dalam hal ini tidak hanya sebagai sebuah simbol agama, melainkan sebagai sumber legitimasi moral dalam membentuk sistem kedisiplinan tubuh sehingga perempuan tidak lagi memiliki hak atas tubuh sendiri.

Dalam hal ini pula, dapat terlihat bagaimana agama memiliki ruang sebagai sebuah pilar untuk memberikan dasar ideologis dan normatif terhadap fenomena penggunaan hijab. Eksistensi agama dalam konteks hijab ini memiliki pemaknaan yang tidak hanya sebagai preferensi individu para siswi melainkan sebagai aturan yang harus dipatuhi. Kemudian hal ini membuat hijab berperan sebagai simbol tingkat religiusitas tiap perempuan sekaligus sebagai sarana regulasi sosial yang menyatukan nilai agama dengan praktik sehari-hari di lingkup akademis sekolah. Selanjutnya, dalam hal ini terlihat bagaimana hijab juga menjadi penghubung antara agama, aturan institusi, dan norma sosial budaya. Lingkungan sekolah Islam tentunya telah membentuk norma sosial budaya yang memperkuat praktik berhijab sebagai standar moral dan identitas ideal perempuan muslim. Melalui metode ini, hijab menjadi bagian dari adanya konsep disipliner yang mengatur tubuh perempuan.

Di dalam relasi ini, hijab bukan hanya sebagai busana yang dikenakan melainkan sebuah visualisasi yang diawasi, sehingga tubuh perempuan menjadi objek pemantauan secara terus-menerus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Michel Foucault dalam bukunya *“Discipline and Punish: The Birth of the Prison”* (1995) mengenai

konsep “panoptisisme” menggambarkan model kontrol sosial bagaimana akhirnya individu merasakan adanya pengawasan meskipun tidak ada pengawasan secara langsung. Dalam pengalaman siswi, perasaan takut menjadi bahan perbincangan guru/teman membuat mereka patuh tanpa paksaan. Hal ini juga menciptakan rasa pengawasan terhadap diri mereka sendiri, karena pengawasan terus menerus, sehingga membentuk tubuh yang patuh, disiplin, dan produktif. Hijab kemudian menjadi sebuah praktik disiplin, di mana pembentukan tubuh terjadi dalam bentuk norma-norma yang ditetapkan. Melalui aturan yang dibentuk dalam lingkungan sekolah, teguran, serta penilaian moral berhijab, siswi yang ada dalam Sekolah Islam terpadu akhirnya harus beradaptasi dengan perilaku dan penampilan fisik mereka agar sejalan dengan standar kesalehan yang dibentuk oleh institusi sekolah.

Konsep pendisiplinan ini akhirnya tidak hanya bekerja pada level fisik, melainkan aspek psikologis yang juga terpengaruh, seperti perasaan was- was, takut, rasa bersalah, dan terus mencari cara agar tetap diterima secara sosial. Pendisiplinan tersebut pada akhirnya dilegitimasi dalam bentuk yang formal melalui aturan Islami yang berlangsung di lingkungan sekolah, baik dalam aturan yang tertulis ataupun tidak. Aturan ini membuat kontrol dan batasan perilaku para siswanya mana yang dianggap benar dan salah, mana yang menjadi layak dan tidak layak, serta perilaku kesalehan dan menyimpang. Dalam kerangka politik tubuh perempuan, aturan tersebut bekerja untuk mengontrol tubuh perempuan secara eksplisit yang membuat mereka tidak memiliki ruang untuk mengenal diri mereka secara utuh. Tentu dalam konteks tersebut, dapat terlihat bahwa proses ini menunjukkan adanya sistem kekuasaan yang tidak selalu bersifat represif, namun produktif karena mampu membentuk kesadaran diri sehingga individu secara tidak langsung melakukan pengawasan terhadap dirinya. Bentuk pendisiplinan tersebut juga diperkuat melalui aturan formal yang diciptakan lingkungan sekolah baik yang tertulis maupun tidak, sehingga memperoleh standar normatif yang dianggap benar dan salah,

layak dan tidak, serta ruang batas antara perilaku kesalehan dan penyimpangan. Dalam kerangka politik tubuh perempuan, pada akhirnya individu memiliki batasan dalam memaknai dan mengenali tubuhnya sendiri.

Ketika masing-masing siswi mengalami masa transisi ke lingkungan akademik seperti halnya Kampus Universitas Diponegoro, yang memberikan kebebasan busana dan tidak menerapkan aturan hijab secara institusional, mekanisme pengawasan atas tubuh perempuan ini perlahan berubah secara signifikan. Struktur panoptik yang sebelumnya memiliki peranan yang kuat, perlahan melemah karena tidak adanya aturan formal dan pengawasan yang *strict* terhadap tubuh perempuan. Dalam hal ini, perlahan mahasiswi mulai memaknai ulang kembali eksistensi hijab. Ruang akademisi tidak lagi memiliki mekanisme disiplin tubuh yang seragam terkait hijab, dalam kondisi ini akhirnya mahasiswi memiliki hak kebebasan berekspresi atas tubuhnya dan keberagaman pilihan identitas. Melemahnya mekanisme panoptik ini membuka ruang refleksi bagi individu untuk mempertanyakan kembali makna hijab yang selama ini terus dilekatkan pada tubuhnya. Terlebih perempuan berhijab seringkali mendapatkan stereotipe dan elemen yang memperkuat identitas agama Islam, sehingga secara tidak langsung mereka memiliki tanggung jawab atas citra perempuan berhijab yang baik dan solihah (Mahfudhoh, 2024).

Tentu hal tersebut membuat sebagian individu merasa bahwasannya dengan berhijab akan ada beban moral tersendiri yang harus ia tanggung yang belum tentu sejalan dengan sikap dan perilaku sehari-harinya. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini memberikan pandangan baru melalui perspektif Foucault, di mana akhirnya mahasiswi mulai menegosiasikan ulang relasi kuasa atas tubuhnya dengan cara memaknai ulang hijab sebagai sebuah pilihan personal, bukan atas kewajiban institusional yang terikat. Dalam proses ini menunjukkan adanya pergeseran dari hijab sebagai kontrol sosial dan pendisiplinan tubuh perlahan berubah menjadi hijab sebagai

ekspresi individu dalam konteks sosial yang lebih plural. Tentu hal tersebut juga tidak jauh dari adanya faktor di mana individu memiliki persepsi pribadi mengenai hijab dan tentu dipengaruhi oleh adanya sosial ekonomi yang membentuk, tingkat pendidikan, dan pengalaman masa lalu yang dalam konteks ini merupakan institusi sekolah (Gusriady, 2016).

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu pada beberapa studi terdahulu yang relevan dengan topik hijab sebagai kontrol sosial, serta dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah dan pengaruhnya pada penggunaan hijab. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk memberikan pengetahuan mendalam dengan penelitian yang telah ada, menemukan kesenjangan (*research gap*), dan memberikan pembaruan (*novelty*) dari penelitian yang dilakukan terhadap Hijab Sebagai Kontrol Sosial. Studi pertama yang dilakukan oleh (Fitrianita, 2018) “Hijab dan Tubuh yang Patuh Perempuan Salafi Kota Malang”, pada penelitian tersebut berfokus pada hijab sebagai sebuah alat sosial yang mengatur tubuh perempuan melalui metode kuasa dan disiplin. Penelitian tersebut memandang hijab bukan hanya sebagai sebuah simbol religiusitas, melainkan sebagai alat kontrol tubuh perempuan dalam konteks komunitas salafi. Bahasan mengenai hijab ini menciptakan strategi kuasa seperti kewajiban pakaian gelap, larangan ikhtilat, dan pembatasan perempuan dalam ruang domestik. Penelitian ini mengaplikasikan kerangka pemikiran Michel Foucault mengenai relasi kuasa dan disiplin tubuh. Penelitian tersebut memberikan kontribusi kajian tentang bagaimana agama dan norma patriarkal beraksi melalui tubuh perempuan. Fokus utama penelitian terlihat pada subjek perempuan yang patuh melalui internalisasi nilai-nilai religius. Penelitian tersebut memberikan pandangan bahwa hijab bukan hanya sebagai sebuah praktik yang bersifat personal, melainkan praktik sosial yang melekat pada seberapa dalam pengetahuan seorang muslimah dengan agamanya

dan tentu relasi kuasa.

Lalu yang kedua, studi yang diteliti oleh (Mustaqim et al., 2024) “Analisis Asrama Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dalam Perspektif Pendisiplinan Tubuh Michel Foucault” menyelidiki bagaimana ruang institusional seperti asrama pesantren sebagai praktik disiplin yang membentuk tubuh dan perilaku santri. Seperti pada penelitian pertama, studi ini juga menggunakan teori Michel Foucault untuk membantu menelaah praktik pendisiplinan tubuh dan menjelaskan bagaimana aturan pesantren yang *strict* mengatur seluruh kehidupan santri, mulai dari berbusana, tata perilaku, aktivitas fisik, dan lainnya. Pesantren dipahami sebagai sebuah ruang pendidikan yang bekerja sepanjang waktu dan menanamkan disiplin melalui praktik pengawasan, kontrol atas tubuh, dan rutinitas keseharian. Penelitian menjelaskan bahwa karakter yang dibentuk oleh Pendidikan Pesantren tidak hanya tercipta lewat pembelajaran normatif, melainkan adanya struktur kuasa yang mengendalikan, membatasi, dan mewajibkan murid patuh terhadap aturan yang telah dirancang. Penelitian tersebut tentu memberikan pemahaman yang luas tentang disiplin tubuh dan konteksnya dengan lembaga pendidikan Islam yang sifatnya masih tradisional, serta mengalihkan analisis pesantren dari pendekatan normatif ke pendekatan yang lebih kritis dan logis.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nazilatussa'diyah, 2022) dengan judul Pemaknaan Jilbab Sebagai Identitas Muslimah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana hijab dimaknai sebagai sebuah identitas diri, religiusitas, dan perilaku sosial serta keterkaitan dalam kehidupan sosial. Seperti yang dibahas juga pada penelitian ini, bahwa hijab dapat menciptakan pembentukan karakter sosial, moralitas, dan kepercayaan diri seorang muslimah, sekaligus menjadi bagian dari proses memperdalam nilai keagamaan. Kajian ini lebih memperlihatkan

aspek psikologis, edukatif, dan religius dibandingkan aspek kuasa dan disiplin seperti halnya yang ada pada dua penelitian sebelumnya. Tentu penelitian ini memperkaya literatur mengenai hijab dalam berbagai perspektif siswi lewat pengalamannya.

Penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Maudina, 2024) dengan judul penelitian “Reproduksi Kekuasaan Melalui Kebijakan Hijab di Sekolah Negeri Z Kota Tangerang Selatan: Pendekatan Kekerasan Simbolik” yang berfokus bagaimana kebijakan penggunaan hijab di sekolah negeri merupakan hasil dari reproduksi kekuasaan yang bekerja melalui prosedur kekerasan simbolik. Dalam bacaan tersebut, hijab tidak hanya berfungsi sebagai atribut religius, melainkan sebagai instrumen kontrol sosial yang dibentuk oleh institusi pendidikan sekolah. Aturan tersebut diterapkan secara ketat melalui aturan seragam, sehingga siswa menerima praktik hijab sebagai satu hal lazim tanpa adanya paksaan. Aturan tersebut menunjukkan bagaimana akhirnya kekuasaan bekerja secara halus melalui norma yang berlaku. Tentu sekolah dalam konteks ini, memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku siswa, tentu dalam hal ini hijab telah menjadi bagian penting dalam konstruksi identitas kolektif yang dianggap religius dan mencerminkan adanya dominasi nilai mayoritas dalam ruang pendidikan.

Penelitian terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Swastini, Erviantono, & Noak, 2025), lewat artikelnya yang berjudul “Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi” di mana dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa tubuh perempuan menjadi ruang politik yang dikonstruksi lewat berbagai relasi kuasa, baik dari negara, agama, media, maupun adat. Studi ini memaparkan bagaimana tubuh perempuan pada ranah sosial tidak hanya diartikan sebagai entitas biologis, melainkan objek regulasi moral dan simbolik yang terus menerus diawasi lewat kontrol sosial

dan disiplin tubuh. Penelitian ini juga menggunakan teori Michel Foucault dalam membantu menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja melalui normalisasi, pengawasan, dan internalisasi pada tubuh perempuan. Artikel ini juga menjelaskan bahwasannya pada akhirnya perempuan merupakan agen aktif yang dapat melakukan resistensi dan reinterpretasi dalam mengekspresikan tubuhnya melalui media sosial, seni, dan nilai-nilai agama. Tentu penelitian ini membuka ruang untuk mengkaji tubuh perempuan dengan menganalisa secara lebih mikro, kontekstual, serta berbasis pengalaman empiris. (tambah kalimat)

1.5.2 Landasan Teori

Untuk memahami secara mendalam mengenai penelitian bagaimana dinamika hijab sebagai sebuah kontrol atas tubuh siswi, maka penelitian ini bertumpu dengan pemikiran yang disampaikan oleh Michel Foucault mengenai disiplin tubuh dan politik tubuh. Terutama konsep panoptikon yang dipopulerkan oleh (Foucault, 1979) melalui bukunya *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. Dalam bukunya tersebut Foucault menjelaskan bagaimana *panopticon* bukan hanya sekedar sebuah bangunan penjara, melainkan sebagai sebuah analogi untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan disipliner modern bekerja, di mana individu terutama dalam konteks penelitian ini adalah siswi merasa terus diawasi dan menginternalisasi pengawasan itu lewat aturan formal yang telah dirancang oleh Sekolah Islam Terpadu sehingga siswa secara tidak langsung terus merasa was-was dengan penggunaan hijab baik di dalam maupun di luar area sekolah. Permasalahan ini tentu menjadi relevan dengan konsep sistem panoptikon, di mana individu tidak selalu diawasi secara langsung, namun lewat kondisi “merasa diawasi”, sehingga mau tidak mau mereka harus mengatur pola perilaku dan tubuhnya sendiri agar sesuai dengan norma aturan berhijab di sekolahnya. Dalam bukunya *Discipline and Punish*:

The Birth of The Prison, (Foucault, 1995, p. 201) memberikan argumen:

“The major effect of the Panopticon: to induce in the intimate a state of conscious and permanent visibility that assures the automatic functioning of power”.

Dalam konteks sekolah Islam Terpadu, kutipan tersebut menjadi relevan untuk dibahas bagaimana akhirnya kekuasaan yang dibentuk atas dasar aturan berhijab telah menguasai diri masing-masing individu siswi. Kekuasaan tidak lagi bekerja dalam bentuk kekerasan fisik saja, melainkan melalui mekanisme kesadaran, perasaan takut, dan kepatuhan yang terus tumbuh dalam diri subjek (siswi). Dalam permasalahan ini pula, konsep panoptikon dapat menganalisis lebih dalam untuk memahami bagaimana aturan hijab berperan sebagai sebuah ruang untuk mendisiplinkan tubuh perempuan. Sekolah tidak lagi hanya menjadi ruang akademisi yang bersifat formal, melainkan sebagai ruang yang menciptakan norma religius dan moral yang dibentuk melalui tata tertib, pengawasan guru, kontrol oleh sesama teman, serta sanksi sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Aturan berpakaian, khususnya penggunaan hijab, menjadi sebuah standar kesalehan yang dianggap “normal” yang ditentukan oleh institusi sekolah. Tubuh siswi menjadi objek yang terus diawasi dan mereka tidak memiliki celah sedikit pun untuk dapat mengatur apa yang membuat mereka nyaman atas tubuh mereka sendiri, seperti rasanya terus terkunci dalam belunggu penjara aturan berhijab. Dalam kerangka Foucault, tubuh perempuan tidak lagi menjadi independen, melainkan menjadi “*docile body*” yang menciptakan tubuh yang patuh, berguna, dan produktif melalui sistem disiplin dan kontrol sosial.

Menurut Foucault, kekuasaan disipliner bergerak melalui proses hal-hal yang dianggap normal, bagaimana pembentukan

standar perilaku apa yang dianggap benar, pantas, saleh, dan bermoral. Lebih jauh, Foucault menjelaskan konsep politik tubuh, di mana tubuh diatur, dikontrol, dan dimaknai oleh relasi kuasa sistem yang dalam hal ini adalah pihak akademisi Sekolah Islam Terpadu. Tubuh siswi menjadi locus utama dari kontrol moral dan religiusitas. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki posisi yang lebih sulit untuk mengatur tubuhnya karena hijab yang mereka kenakan menjadi sebuah simbol identitas yang mudah diawasi. Hal ini akhirnya membentuk kondisi di mana siswi terus diawasi tidak hanya oleh guru dan institusi sekolah, melainkan orang-orang sekitarnya, keluarga, teman, dan lingkungan sosial mereka. Sistem pengawasan ini membentuk keadaan yang sifatnya horizontal dan vertikal, bagaimana hal ini juga telah disampaikan oleh Foucault di mana kekuasaan modern itu tersebar dan tidak terpusat. (Eldija & Mastutie, 2016) lewat artikelnya yang berjudul *Panoptic Architecture* juga menjelaskan bagaimana konsep panoptikon harus dapat dipahami dalam dinamika sosial bukan hanya sebagai sebuah desain arsitektur. Eldija mengemukakan bahwa konsep panoptikon sering kali diterapkan dalam ruang-ruang sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti sekolah, ruang ibadah, hingga ruang digital, di mana relasi kuasa tercipta melalui norma dan pengawasan tidak langsung. Menurutnya, panoptikon menciptakan situasi di mana individu “mengawasi dirinya sendiri” karena adanya perasaan takut menyimpang dari norma yang berlaku. Dalam konteks ini, sekolah Islam menjadi sebuah ruang panoptik di mana siswi harus mampu beradaptasi dengan cara berpakaian dan perilaku sesuai standar kesalehan yang diberikan.

Dengan demikian, konsep panoptikon yang telah dikembangkan oleh Michel Foucault serta argumen yang disampaikan oleh Fadillah Eldija lewat artikel *Panoptic Architecture* dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagaimana hijab menjadi sebuah busana yang tidak hanya menutup aurat perempuan muslimah melainkan sebagai sebuah bentuk disiplin dan politik tubuh dalam lingkup Sekolah Islam Terpadu. Hijab menjadi ruang yang kompleks yang tidak lagi dipandang sebagai sebuah busana tertutup melainkan menciptakan standarisasi kesalehan dan menjadi alat pelindung diri untuk melakukan hal-hal diluar batas moral perempuan muslimah. Lewat teori pemikiran mengenai disiplin tubuh dan politik tubuh yang disampaikan oleh Foucault, dapat membantu penelitian mengenai “Dinamika Makna Hijab Pada Mahasiswi Universitas Diponegoro: Transisi dari Pendidikan Islam ke Lingkungan Sosial yang Plural”, dapat mengungkapkan bagaimana pengalaman siswi dalam menegosiasikan identitasnya tidak dapat lepas dari relasi kekuasaan yang telah dibentuk secara formal yang bekerja dalam intitusi pendidikan di mana mereka merasa memiliki *power* yang lebih untuk mengontrol tubuh perempuan lewat aturan berhijab. Kerangka teori yang dikemukakan oleh Foucault ini, dapat memberikan pemahaman secara lebih kritis lewat pengalaman siswi sehingga menciptakan rasa empati dan simpati untuk pembaca sehingga dapat mempertimbangkan kembali para pihak akademisi sekolah ketika membuat sebuah aturan, norma, dan kuasa intitusional yang mempengaruhi tubuh siswi.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, pertama penulis akan menentukan metode yang digunakan untuk melengkapi data-data penelitian ini. Kedua, penulis akan melakukan teknik pengumpulan data

dengan metode kualitatif. Mengumpulkan data menjadi hal penting dalam keberjalanan sebuah penelitian. Selanjutnya, penulis akan melakukan olah data ke dalam bentuk tulisan deskriptif.

1.6.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini akan mengulik lebih jauh dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*study case*). Lewat Pendekatan kualitatif ini dapat membantu penelitian ini untuk memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang dialami oleh para mahasiswi Undip lewat praktik berhijab yang menjadi sorot permasalahan di lingkungan kampus. (Creswell, 2012) menjelaskan penelitian kualitatif dapat membantu penulis mengeksplorasi realitas sosial secara mendalam lewat sudut pandang subjektif informan dan memahami makna yang dibangun oleh tiap individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.

Jenis penelitian studi kasus ini membantu penulis mengulik satu kasus spesifik yang ada pada mahasiswi Universita Diponegoro yang memiliki pengalaman sebelumnya di pendidikan sekolah Islam dengan aturan hijab yang *strict*.(Creswell, 2012) Studi kasus memungkinkan penulis menggali permasalahan secara menyeluruh dengan memperhatikan bagaimana dinamika sosial, institusional, serta pengalaman personal subjek penelitian dalam batas ruang dan waktu tertentu. Dengan menggunakan sudut pandang informan yang bersifat subjektif (*emic*) , penulis berusaha memahami bagaimana mahasiswi memaknai hijab, tubuh, pengawasan, serta perubahan makna hijab setelah mengalami masa peralihan dari lingkungan pendidikan Islam yang sempit ke linhgkungan kampus yang lebih plural, sebagaimana yang telah disarankan Creswell bahwa penelitian kualitatif harus mengutamakan perspektif informan.

Pemilihan jenis penelitian studi kasus ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu dapat memahami pengalaman mikro para informan dan dinamika kontrol sosial yang terjadi dalam lingkungan akademik sekolah Islam terpadu. Studi kasus memberi kesempatan penulis untuk mengulik proses pendisiplinan tubuh, internalisasi norma, serta negosiasi identitas yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Pendekatan kualitatif menjadi sebuah metode penelitian yang paling tepat untuk memperdalam penelitian ini dengan menekankan pada pengalaman mahasiswi Universitas Diponegoro yang memiliki latar belakang pengalaman di sekolah Islam, serta proses sosial yang terjadi dalam pembentukan identitas, dan adanya relasi kuasa di dalam sistem aturan pihak akademisi yang dulu para informan tempuh sebagaimana dijelaskan dalam teori Michel Foucault. Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus pula, penulis dapat menganalisis fenomena hijab tidak hanya sebagai sebuah aturan berbusana, melainkan sebuah praktik sosial yang penuh makna, relasi kuasa, dan politik tubuh yang dialami mahasiswi Universitas Diponegoro dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Diponegoro (UNDIP), Tembalang, Kota Semarang. Penentuan lokasi ini didasari pada karakter Universitas Diponegoro sebagai salah satu perguruan tinggi negara yang memiliki lingkungan akademik yang terbuka dan tidak berbasis pada pendidikan agama tertentu. Kondisi ini menciptakan UNDIP sebagai ruang sosial yang tentu relevan untuk dikaji bagaimana dinamika perubahan makna hijab dan relasi kuasa atas tubuh perempuan terjadi setelah individu keluar dari lingkungan pendidikan Islam yang bersifat normatif dan ketat.

Dalam penelitian kualitatif sendiri, lokasi penelitian harus ditentukan secara purposif karena memiliki keterkaitan langsung

dengan fenomena yang ingin dikaji oleh penulis (Creswell, 2012). Oleh karena itu, Universitas Diponegoro menjadi latar penelitian yang tepat untuk memahami bagaimana proses negosiasi identitas, kebebasan personal, serta praktik disiplin tubuh itu terjadi oleh masing-masing informan. Rencana waktu penelitian dalam rentang waktu selama bulan Januari - Juni 2026, dengan mempertimbangkan waktu yang memungkinkan penulis melengkapi data-data penelitian lewat beberapa tahap yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi secara cukup.

1.6.3 Penentuan Informan

Untuk melengkapi penelitian ini, informan ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih karena mereka diyakini memiliki pengalaman langsung terkait praktik berhijab dan perubahan transisi pemakaian hijab saat berada di lingkungan Kampus Universitas Diponegoro dengan kehidupan sosial yang lebih plural. Metode ini juga dipilih karena penelitian ini bermaksud untuk memahami praktik berhijab secara mendalam dan tidak melakukan generalisasi secara statistik sehingga memahami hijab melalui sudut pandang mahasiswa yang berkaitan dengan disiplin tubuh, kontrol sosial, dan adanya relasi kuasa. Lalu dalam metode penelitian *purposive sampling* ini, informan dalam penelitian dibagi kedalam beberapa kriteria agar penelitian tetap fokus dan tidak melebar:

- a. Mahasiswa Universitas Diponegoro, informan merupakan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro. Kriteria ini ditentukan karena Undip menjadi lokasi penelitian dan memiliki ruang sosial yang plural dan tidak berbasis aturan keagamaan formal karena Undip merupakan universitas negeri dengan keragaman latar belakang mahasiswa/i yang berbeda-beda.
- b. Memiliki Latar Belakang Pendidikan Sekolah Islam dengan Aturan Hijab yang Ketat, informan diprioritaskan

berasal dari sekolah Islam (SMP/SMA Islam Terpadu, pesantren, atau sekolah umum berbasis agama) yang mempraktikkan aturan wajib berhijab.

- c. Mengalami Transisi dari Lingkungan Islam ke Kampus Negeri, informan harus mengalami langsung peralihan dari lingkungan pendidikan Islam yang bersifat normatif ke lingkungan kampus Undip yang tidak didasarkan pada aturan pakaian berbasis agama.
- d. Memiliki Pengalaman Personal dalam Memaknai Hijab, informan memiliki pengalaman pribadi terkait penggunaan hijab, baik yang tetap menggunakan hijab secara konsisten, mengalami perubahan cara berhijab, serta memilih untuk tidak berhijab setelah masuk ke lingkungan kampus Undip.
- e. Bersedia Menceritakan Pengalaman Secara Terbuka, informan ditentukan dari mahasiswi yang bersedia untuk diwawancarai secara mendalam tentang pengalaman personalnya terkait hijab, adanya pengawasan sosial, tekanan norma, serta proses pengambilan keputusan atas tubuhnya sendiri.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencapai tujuan-tujuan penelitian yang telah disampaikan diatas, tentu perlu teknik pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Penggunaan 3 metode tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang menarik, mendalam, dan kontekstual yang berkaitan dengan pengalaman siswi dalam mengalami praktik berhijab di lingkungan Sekolah Islam Terpadu. Perpaduan tiga metode pengumpulan data tersebut memungkinkan dilakukannya triangulasi data. Definisi dari triangulasi data itu adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian lewat

pengumpulan dan analisis data dari berbagai sudut pandang informan. Hal ini tentu menjadi relevan dalam memperdalam hasil penelitian ini, di mana menggali data lewat berbagai sudut pandang informan sehingga menemukan relevansi yang lebih menyeluruh dari fenomena yang sedang diteliti (Arianto & Handayani, 2024). Dengan menganalisis fenomena tunggal dari kacamata yang berbeda-beda memungkinkan mencapai data-data kebenaran kuat. Data yang dikumpulkan tidak hanya bersumber pada apa yang dikatakan oleh informan, melainkan lewat perilaku, interaksi sosial, serta konteks Sekolah Islam yang melingkupi praktik berhijab sebagai bentuk kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari siswi.

- a. Observasi Non-Partisipatif, dilakukan dengan cara penulis mengamati secara langsung dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah Islam tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati. Dalam metode penelitian ini, penulis memiliki peran sebagai pengamat yang mencatat pola perilaku, interaksi, serta praktik sosial yang berkaitan dengan penggunaan hijab, serta bagaimana aturan berpakaian tercipta pada lingkungan sekolah Islam, bentuk pengawasan seperti apa yang dilakukan oleh pihak sekolah, serta bagaimana respons sosial yang terjadi diantara lingkungan pertemanannya. Bentuk observasi ini bermaksud untuk mengulik realitas sosial yang dialami, sehingga penulis dapat memahami bagaimana aturan berhijab memiliki pengaruh dalam kehidupan siswi di sana.
- b. Wawancara Mendalam, digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, sudut pandang informan, serta perasaan informan dalam praktik berhijab dan tekanan sosial yang pernah/sedang mereka alami. Teknik wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan

pertanyaan terbuka, sehingga informan dapat memiliki ruang bebas untuk menceritakan pengalaman pribadinya secara lebih mendalam. Melalui wawancara mendalam ini, penulis dapat mencerna proses internalisasi norma, rasa takut terhadap pelanggaran norma berhijab, serta bagaimana proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh siswi dalam mengalami aturan institusional sekolah.

- c. Dokumentasi, metode dokumentasi ini digunakan sebagai komplemen data observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi dokumen tertulis dan visual yang relevan dengan penelitian, seperti halnya peraturan sekolah terkait kewajiban penggunaan hijab dan seragam yang menutup aurat, tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah, serta foto atau arsip lain yang mendukung pemahaman konteks penelitian. Data-data dokumentasi sendiri berperan untuk memperkuat hasil data lapangan serta memberikan gambaran visual bagaimana kebijakan institusional menjadi dasar praktik kontrol sosial di lingkungan sekolah.

1.6.5 Istilah Hijab

Penelitian ini berfokus pada hijab sebagai sebuah objek busana siswi di lingkungan akademisi. Sebelum lebih jauh membahas bagaimana hijab memegang kontrol atas kehidupan sosial pada mahasisiwi Universitas Diponegoro. Maka perlu mengerti terlebih dahulu istilah hijab, jilbab, dan kerudung yang tentu *familiar* terdengar di negara Indonesia yang mayoritas beragama muslim. Hijab, jilbab, dan kerudung merupakan definisi dari pakaian penutup aurat wanita muslim, dan berasal dari bahasa arab dengan makna dasarnya yaitu “mengahalangi” atau “menutupi”. Namun ternyata ketiga istilah tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda- beda, hijab terdengar lebih umum (penutup/tirai), jilbab (dalam Al-Qur’an sebagai kain lebar penutup kepala hingga dada), dan khimar (kerudung

penutup kepala dan dada).

- Hijab: secara harfiah memiliki arti “tirai”, “tabir”, atau “pembatas” (Arab: khajaba). Dalam agama Islam, maknanya lebih luas, bisa juga diartikan sebagai penghalang spiritual atau sosial, tetapi yang kini umum terdengar sebagai pakaian penutup kepala.
- Jilbab: berasal dari kata arab yaitu jalaba (membawa/menghimpun). Dalam Al- Qur’an (Al-Ahzab:59) dijelaskan, jalabib (jamak dari jilbab) merujuk pada kain lebar yang menutupi seluruh tubuh (hingga dada) agar mudah dikenali sebagai wanita merdeka. Di Indonesia, fungsi jilbab sendiri sering digunakan untuk kerudung lebar yang menutupi kepala, leher, dan dada.
- Khimar: Kerudung wanita yang menutup kepala dan dada. Berasal dari kata “khumur” yang memiliki arti kerudung, khimar adalah kerudung panjang yang menjulur sampai ke dada atau bahkan lutut dengan tujuan untuk menutupi bentuk tubuh. Tidak seperti halnya jilbab yang cara pakainya dapat dimodifikasi karena berbentuk selendang, khimar hanya dapat digunakan memanjang ke bawah sampai menutupi dada dengan sempurna. Khimar banyak digunakan oleh wanita muslimah yang ingin menutupi aurat dan bentuk tubuh dengan lebih menyeluruh. Khimar dalam hal ini dapat digambarkan sebagai busana yang di design sesuai dengan syariat Islam, di mana pemakaiannya lebih familiar dengan kata syar’i. Khimar seringkali digunakan bersama dengan abaya yang menjulur panjang hingga kaki agar menutupi aurat (Hijaberlin, 2024).

Melalui pemahaman dari definisi hijab, jilbab, dan khimar dapat terlihat dari perbedaan dan fungsi masing-masing dari ketiga busana tersebut. Namun, dalam kehidupan sehari-hari

terkhususnya masyarakat Indonesia lebih banyak dengan penggunaan kata hijab, hijab juga terdengar lebih elegan dan familiar karena “hijab” menjadi istilah yang mudah dipahami untuk mewakilkan semua jenis penutup kepala muslimah di Indonesia mulai dari (pashmina, segiempat, instan) sehingga terasa lebih umum. Lalu adanya persepsi fashion modern, sebagai busana yang sudah *trendy* di era 2000-an, industri fashion muslimah mengadopsi istilah “hijab” untuk berbagai gaya modeern, dan membuatnya menjadi suatu hal yang identik dengan gaya hidup, keanggunan, dan bukan hanya sekedar kewajiban syariat seorang muslimah. Serta selain itu “hijab” memiliki citra modern-religius yang positif dibanding dengan “jilbab” yang sering disalah artikan sebagai (kerudung pendek) yang memiliki citra lebih formal/syar’i. Khimar sendiri lebih identik dengan kerudung panjang yang menutupi dada. Faktor terbesar lainnya yang mempengaruhi popularitas kata “hijab” yaitu pengaruh media sosial di era yang modern ini, di mana media massa dan banyaknya *influencer* sering kali menggunakan kata “hijab” dalam konten sosial media mereka, sehingga tentu hal ini memperkuat familiaritas dan citra positifnya.

Di Indonesia utamanya, definisi dari hijab itu sendiri berkembang lebih kompleks. Bukan hanya sebagai sebuah simbol religiusitas, melainkan seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa hijab merupakan bentuk ekspresi diri dari tren mode perempuan muslimah masa kini. Fenomena hijab modern dalam kalangan industri kreatif telah memberikan ruang bahwa hijab telah memberikan dampak sebagai objek ekonomi dan budaya yang dinamis. Dalam masyarakat modern, yang juga selalu bersingungan dengan ruang dunia maya (media sosial), tentu menciptakan ruang baru juga bagi perempuan dalam memperkuat identitas, mengekspresikan nilai-nilai keIslaman dalam bentuk yang lebih adaptif serta estetis. Tentu dalam hal ini hijab dapat

didefinisikan tidak hanya menjadi sebuah busana penutup kepala, melainkan konsep yang sarat makna sosial, simbolik, serta kultural. Dalam kehidupan modern ini, di mana perempuan tidak hanya menggunakan hijab sebagai bentuk kehormatan kepada Allah SWT melainkan bagian dari ekspresi gaya, estetika, dan identitas pribadi. Oleh sebab itu, hijab pada akhirnya tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban normatif berdasarkan nilai agama, tetapi sebagai praktik sosial yang dinamis, yang terus mengalami adaptasi seiring dengan perkembangan zaman, dan pengaruh digital sosial media, serta pola interaksi yang terjadi oleh masing-masing individu.

1.6.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Melalui analisis data, tujuan penelitian adalah untuk menafsirkan pengalaman subjek penelitian dari sudut pandang mereka sendiri. Analisis data dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data dan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data (Miles, Huberman, & Saldana, 2018). Analisis dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Data yang diperoleh melalui tahap wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi dikaji untuk memahami bagaimana eksistensi hijab sebagai sebuah kontrol sosial serta bagaimana mahasiswa Universitas Diponegoro menegosiasikan atas tubuhnya setelah masuk ke lingkungan yang lebih plural serta memiliki hak penuh atas tubuhnya masing-masing. Tahap pertama dalam analisis data yaitu melakukan reduksi data. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menitikberatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman informan saat berada di lingkungan sekolah Islam dengan aturan hijab yang ketat, perasaan diawasi, perasaan takut melanggar norma yang telah diciptakan saat duduk di bangku sekolah, serta bagaimana perubahan cara pandang informan saat akhirnya masuk ke

lingkungan kampus Undip yang lebih plural. Tiap proses ini bermaksud untuk mempermudah data tanpa menghilangkan makna penting dalam pengumpulan data tersebut. Pengurangan data mengarah pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah (Miles et al., 2018).

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi setelahnya disusun dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan bentuk pengalaman dan dinamika sosial informan. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data hasil wawancara ke dalam tema-tema seperti adanya disiplin tubuh, pengawasan sosial yang terjadi, perasaan takut dan kepatuhan, serta memaknai kembali hijab. Penyajian ini mempermudah peneliti untuk melihat hubungan antar tema dan mempermudah proses interpretasi data ke dalam skripsi. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan makna dari pola yang muncul dengan mengaitkan dengan teori Foucault mengenai politik tubuh dan konsep panoptikon. Kesimpulan tidak ditarik secara langsung, melainkan diverifikasi melalui perbandingan data antar informan, hasil observasi, dan dokumentasi pendukung.

Selain itu, analisis dilakukan melalui coding tematik, di mana peneliti memberikan kode pada pernyataan informan yang berkaitan langsung dengan pertanyaan utama penelitian, bagaimana pengalaman pengawasan yang terjadi, internalisasi norma hijab, serta proses pemakaian hijab kembali. Coding ini menjadi dasar dalam membentuk tema-tema analisis yang mempresentasikan hubungan antara aturan institusional, kontrol sosial, dan pengalaman subjektif mahasiswa Undip. Melalui pendekatan ini, analisis data kualitatif tidak hanya menggambarkan pengalaman informan secara deskriptif tetapi juga memahami fenomena yang diteliti dari perspektif para partisipan (Huberman, 2014). Serta melalui prosedur

kekuasaan yang bekerja melalui regulasi tubuh, di mana hal tersebut dijelaskan pula dalam teori Foucault (politik tubuh), serta bagaimana mahasiswi memaknai kembali hijab sebagai pilihan personal dalam konteks sosial yang lebih plural. Tahapan dalam mengumpulkan data dan proses analisis ini dapat membantu hasil penelitian lebih terstruktur.



1.7 Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang mengenai dinamika hijab yang dialami oleh informan dalam proses transisi dari lingkungan pendidikan Islam menuju lingkungan sosial yang lebih plural. Selain itu, pada bab ini terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran yang didasarkan oleh teori Michel Foucault, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II akan memberikan gambaran lokasi geografis dan konteks penelitian, yaitu Universitas Diponegoro sebagai institusi pendidikan yang tidak berbasis pada nilai keagamaan dan bersifat plural. Bab ini juga menjelaskan data keagamaan mahasiswa Universitas Diponegoro, bagaimana etika/aturan berpakaian yang diterapkan tiap fakultas di Undip, serta latar belakang dari masing-masing informan dalam penelitian ini.

BAB III ini akan menjelaskan bagaimana pengalaman hijab yang dialami oleh mahasiswi Universitas Diponegoro yang sebelumnya berada di lingkungan pendidikan Islam serta relevansinya dengan teori Michel Foucault mengenai kontrol sosial dan disiplin tubuh yang terjadi pada mahasiswi Universitas Diponegoro.

BAB IV ini akan menjelaskan mengenai temuan dan analisis yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah dengan melakukan analisis hasil temuan lapangan yang relevan dengan teori Michel Foucault sebagai kerangka utama penelitian.

BAB V ini akan berisi kesimpulan dan saran. Di mana kesimpulan berisikan jawaban terhadap seluruh rumusan masalah yang telah disampaikan dan menyajikan lewat perspektif antropologi mengenai makna, nilai, dan eksistensi hijab di kalangan mahasiswi UNDIP sebagai sebuah peristiwa yang kontekstual dan dinamis.